

## NILAI-NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA ALUE SUNGAI PINANG: KAJIAN TRADISI LISAN ACEH BARAT DAYA

Ifutya Warnisa\*<sup>1</sup>, Ratna Intan Sari<sup>2</sup>, Khairul Fajry<sup>3</sup>,  
Septian Fatianda<sup>4</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena, Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Serambi Mekkah, Jl. Tgk. Imum Lueng, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [ifutya99@gmail.com](mailto:ifutya99@gmail.com)

---

### Article History

Received: 06-02-2026

Revision: 14-02-2026

Accepted: 16-02-2026

Published: 17-02-2026

**Abstract.** The legend of Alue Sungai Pinang is an oral tradition of the people of Aceh Barat Daya that represents cultural values and local wisdom. This research aims to describe and interpret the cultural values contained in the legend based on the theory of cultural value orientation of Kluckhohn and Strodtbeck. This research uses a literary approach with a descriptive-qualitative method. The research data is in the form of legend texts obtained from public speech and written documentation sources. Data collection is carried out through literature studies and documentation, while data analysis includes the process of identifying, classifying, and interpreting cultural values in texts. The results of the study show that the legend of Alue Sungai Pinang contains five cultural value orientations, namely the essence of human life, the essence of human work, the position of humans in space and time, the relationship between humans and nature, and the relationship between humans and others. This finding confirms that legends function as a medium for inheriting cultural values and strengthening the identity of the people of Aceh Barat Daya.

**Keywords:** Oral Tradition; Alue Sungai Pinang Legend; Cultural Values; Acehnese Literature; Kluckhohn & Strodtbeck

**Abstrak.** Legenda Alue Sungai Pinang merupakan tradisi lisan masyarakat Aceh Barat Daya yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda tersebut berdasarkan teori orientasi nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra dengan metode deskriptif-kualitatif. Data penelitian berupa teks legenda yang diperoleh dari tuturan masyarakat dan sumber dokumentasi tertulis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi nilai budaya dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Alue Sungai Pinang memuat lima orientasi nilai budaya, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesama. Temuan ini menegaskan bahwa legenda berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat Aceh Barat Daya.

**Kata Kunci:** Tradisi Lisan, Legenda Alue Sungai Pinang, Nilai Budaya, Sastra Aceh, Kluckhohn & Strodtbeck

---

**How to Cite:** Warnisa, I., Sari, R. I., Fajry, K., Fatianda, S., & Utomo, A. P. Y. (2026). Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Alue Sungai Pinang: Kajian Tradisi Lisan Aceh Barat Daya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1917-1927. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5148>

---

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya takbenda yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hasanah & Andari, 2020; UNESCO, 2003). Dalam masyarakat tradisional, tradisi lisan tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan sosial, pembentukan karakter, serta penguatan identitas kolektif masyarakat pendukungnya (Halim et al., 2021; Yulsafli, 2022). Di Aceh, tradisi lisan berkembang seiring dengan kuatnya adat istiadat dan nilai religius yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat (Harun et al., 2020; A'la & A'la, 2023).

Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih hidup di Aceh adalah legenda, yaitu cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul tempat, peristiwa, atau tokoh tertentu yang diyakini pernah terjadi dan diwariskan secara turun-temurun (Kembaren et al., 2020). Dalam kajian sastra lisan, legenda dipandang sebagai representasi sistem nilai budaya masyarakat karena memuat nilai religius, nilai sosial, kearifan lokal, serta pandangan masyarakat terhadap hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya (Al-Madia & Ichsan, 2022). Dengan demikian, legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai cerminan cara pandang dan pedoman hidup masyarakat pendukungnya.

Namun demikian, kajian terhadap legenda-legenda lokal Aceh masih cenderung bersifat deskriptif dan terbatas pada inventarisasi cerita. Penelitian yang secara khusus menganalisis legenda menggunakan kerangka teoretis orientasi nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck masih sangat terbatas, khususnya pada legenda Alue Sungai Pinang di Kabupaten Aceh Barat Daya. Padahal, legenda ini masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dan menyimpan potensi nilai budaya yang penting untuk dikaji secara sistematis. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, terutama dalam upaya memahami bagaimana sistem nilai budaya masyarakat Aceh Barat Daya direpresentasikan melalui sastra lisan.

Di sisi lain, arus modernisasi dan perkembangan teknologi komunikasi turut mengancam keberlangsungan tradisi lisan. Berkurangnya generasi penutur, perubahan pola hidup masyarakat, serta minimnya dokumentasi akademik menyebabkan tradisi lisan berpotensi mengalami degradasi bahkan kepunahan (Safriandi et al., 2022). Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian terhadap legenda lokal, tidak hanya sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai-nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Alue Sungai Pinang dengan menggunakan kerangka orientasi nilai budaya Kluckhohn dan Strodtbeck. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka teoretis orientasi nilai budaya untuk membaca legenda lokal Aceh Barat Daya, sehingga legenda tidak hanya dipahami sebagai cerita asal-usul daerah, tetapi sebagai representasi sistem nilai budaya masyarakat dalam perspektif yang lebih analitis dan lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Alue Sungai Pinang serta menjelaskan relevansinya dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat Aceh Barat Daya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lisan, mendukung dokumentasi budaya lokal, dan berkontribusi pada upaya pelestarian identitas budaya masyarakat Aceh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Alue Sungai Pinang sebagai produk sastra lisan masyarakat Aceh Barat Daya. Penelitian ini merujuk pada teori orientasi nilai budaya yang dikemukakan oleh Kluckhohn & Strodtbeck, yang memandang budaya sebagai sistem nilai yang mengatur cara pandang dan perilaku manusia. Berdasarkan teori tersebut, nilai budaya manusia meliputi lima orientasi utama, yaitu: (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesama (Parhani, 2016; Apriliyani et al., 2023). Kelima orientasi nilai ini digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Alue Sungai Pinang.

Sumber data utama penelitian ini berupa teks legenda Alue Sungai Pinang yang diperoleh dari tuturan lisan masyarakat Aceh Barat Daya. Tuturan legenda dihimpun dari ingatan kolektif masyarakat, termasuk pengetahuan yang diwariskan dalam lingkungan keluarga peneliti, serta didukung oleh dokumentasi tertulis yang relevan. Perbedaan versi cerita yang ditemukan diperlakukan sebagai variasi naratif yang tidak mengubah substansi nilai budaya yang dianalisis. Pemilihan data didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan nilai-nilai budaya berdasarkan lima orientasi nilai budaya.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda *Alue Sungai Pinang* memuat lima orientasi nilai budaya secara utuh, meliputi hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan sesama. Temuan ini memperkaya kajian tradisi lisan dengan menunjukkan bahwa legenda lokal Aceh Barat Daya merepresentasikan sistem nilai budaya yang sejalan dengan kerangka orientasi nilai budaya universal, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks sastra lisan dan studi budaya lintas budaya. Berdasarkan kerangka orientasi nilai budaya Kluckhohn & Strodtbeck, ditemukan lima kategori nilai budaya utama yang terkandung dalam legenda tersebut, yaitu: (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesama. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda *Alue Sungai Pinang*

No.	Orientasi Nilai Budaya	Wujud Nilai dalam Legenda	Interpretasi Nilai Budaya
1.	Hakikat hidup manusia	<p><i>“Nyan nyak Putroe Aloh, ban meukawen, rila geujok guda keu Malem Diwa nyang geuneukjak u Nanggroe Antara. Geumeurumpok ngon inong tuha nyang teungoh sosah”.</i></p> <p><i>(Itu, sang Putri/Putroe Aloh, baru menikah, rela memberikan kuda terbangnya ke Malem Diwa yang mau pergi ke Negeri Antara. Ia hendak bertemu dengan istri pertamanya yang sedang membutuhkan bantuan).</i></p>	Data tersebut merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Aceh Barat Daya yang memaknai kehidupan sebagai proses pengabdian dan keteguhan moral. Hidup tidak dipahami sebagai sarana pemenuhan kepentingan pribadi, melainkan sebagai ruang ujian untuk membentuk kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Nilai ini menunjukkan bahwa penderitaan dan kebahagiaan dipandang sebagai bagian dari tatanan hidup yang harus diterima dengan lapang dada. Legenda berfungsi menanamkan pandangan hidup yang berorientasi pada moralitas dan tanggung jawab sosial.
2.	Hakikat karya manusia	<p><i>“Malem Diwa geu-usaha that geupeuleusai sayembara nyan adak pih rintangan get that lhee.”</i></p> <p><i>(Malem Diwa benar-benar berusaha untuk menyelesaikan sayembara tersebut walaupun banyak rintangannya).</i></p>	Data ini menunjukkan bahwa kerja dipahami sebagai kewajiban moral dan bagian dari martabat manusia. Karya manusia tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga bernilai sosial dan etis. Tokoh Malem Diwa digambarkan sebagai pribadi yang mengandalkan usaha dan ketekunan, bukan semata-mata kesaktian. Hal ini mencerminkan pandangan budaya bahwa kerja adalah bentuk pengabdian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial.

3. Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu	<p><i>“Droe-droe ureung gampông peujeut nan Alue Sungai Pinang, seubab bak pineung nyan ka reubah lam alue ngon krueng. Bak pineung nyan cukop that manyang.”</i>  <i>(Masyarakat sekitar memberikan nama kampung tersebut Alue Sungai Pinang karena pohon pinang tersebut tumbang dari alur hingga ke sungai. Pohon pinang tersebut sangatlah tinggi).</i></p>	<p>Kutipan ini menegaskan fungsi legenda sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Penamaan Alue Sungai Pinang tidak hanya menjelaskan asal-usul tempat, tetapi juga membangun kesadaran historis dan identitas kolektif masyarakat. Ruang geografis dipahami sebagai ruang budaya yang menyimpan memori bersama. Dengan demikian, legenda berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dari masa lalu, di masa kini, dan ke masa depan, serta identitas lintas generasi.</p>
4. Hakikat hubungan manusia dengan alam	<p><i>“... bak pineung nyan ka reubah lam alue ngon krueng. Bak pineung nyan cukop that manyang.”</i>  <i>(...pohon pinang tersebut tumbang dari alur hingga ke sungai. Pohon pinang tersebut sangatlah tinggi).</i></p> <p><i>“Malem Diwa meuhaba ngon kleueng, tupee, rayeup, ngon bambang.”</i>  <i>(Malem Diwa berbicara dengan elang, tupai, rayap, dan kupu-kupu).</i></p> <p><i>“Putroe Aloh na guda teureubang.”</i>  <i>(Putroe Aloh memiliki kuda terbang).</i></p>	<p>Data ini mencerminkan pandangan ekologis masyarakat Aceh Barat Daya yang memaknai alam sebagai mitra hidup sekaligus penentu identitas budaya. Tumbangnya pohon pinang tidak dipahami sebagai peristiwa alam biasa, melainkan sebagai penanda perubahan dan asal-usul ruang budaya. Alam diperlakukan sebagai subjek simbolik yang memberi isyarat dan konsekuensi moral. Legenda mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan relasi manusia–alam serta menghormati alam sebagai sumber kehidupan dan memori kolektif.</p> <p>Data tersebut mencerminkan pandangan harmonis antara manusia dan alam. Alam diposisikan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, bukan sebagai objek eksploitasi. Hubungan simbolik Malem Diwa dan Putroe Aloh dengan makhluk lain menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang bersumber dari kearifan lokal. Legenda mengajarkan bahwa keseimbangan alam harus dijaga agar kehidupan manusia tetap berlangsung secara berkelanjutan. Nilai ini relevan dengan pandangan ekologis dalam tradisi lisan masyarakat lokal.</p>
5. Hakikat hubungan manusia dengan sesama	<p><i>“Nyan nyak Putroe Aloh, ban meukawen, rila geujok guda keu Malem Diwa nyang geuneukjak u Nanggroe Antara. Geumeurumpok ngon inong tuha nyang teungoh sosah”.</i>  <i>(Itu, sang Putri/Putroe Aloh, baru menikah, rela</i></p>	<p>Kutipan ini menunjukkan nilai solidaritas, empati, dan pengorbanan dalam relasi antarmanusia. Sikap Putroe Aloh mencerminkan pandangan bahwa kepentingan bersama lebih utama daripada kepentingan pribadi. Relasi sosial dibangun atas dasar tanggung jawab moral dan kesetiaan terhadap amanat. Nilai ini memperlihatkan</p>

---

<p><i>memberikan kuda terbangnya ke Malem Diwa yang mau pergi ke Negeri Antara. Ia hendak bertemu dengan istri pertamanya yang sedang membutuhkan bantuan).</i></p>	<p>sistem sosial masyarakat Aceh Barat Daya yang menjunjung tinggi keharmonisan, gotong royong, dan etika kolektif.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

---

## **DISKUSI**

### **Nilai Hakikat Hidup Manusia**

Legenda Alue Sungai Pinang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Aceh Barat Daya yang memaknai kehidupan sebagai ruang pengabdian dan ujian moral. Nilai religius, kesabaran, keikhlasan, dan pengabdian tergambar melalui tokoh Putroe Aloh yang tetap menolong dan berbuat baik meskipun berada dalam kondisi sulit. Diceritakan bahwa Malem Diwa memiliki istri pertama bernama Putroe Bungsu dari Negeri Antara (khayangan) dan membutuhkan kuda terbang milik Putroe Aloh untuk bisa bertemu dengan istri pertama dan anaknya. Putroe Aloh dengan ikhlas menyerahkan kuda terbang miliknya saat Malem Diwa membutuhkan. Hal tersebut merupakan bentuk keikhlasan dan pengabdian kepada suaminya yang kala itu harus segera berangkat ke Negeri Antara untuk menolong Putroe Bungsu. Putroe Aloh juga dengan sabar menunggu Malem Diwa untuk kembali ke bumi.

Sosok Putroe Aloh yang diceritakan menggambarkan kebanyakan perempuan-perempuan di Aceh Barat Daya yang sabar dan penuh perhatian terhadap pasangannya. Dalam konteks budaya Aceh Barat Daya, pandangan hidup seperti ini sejalan dengan nilai keislaman yang kuat, yaitu kehidupan dunia dipandang sebagai pengabdian, ladang amal, dan ujian kesabaran. Legenda berfungsi menanamkan kesadaran bahwa penderitaan dan kebahagiaan merupakan bagian dari takdir yang harus dijalani dengan keikhlasan. Dengan demikian, nilai religius dalam legenda tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada sistem nilai budaya masyarakat Aceh Barat Daya yang menjunjung tinggi ketakwaan, ketabahan, dan kepedulian sosial.

Legenda *Alue Sungai Pinang* menampilkan hidup sebagai proses yang tidak selalu lurus dan bahagia. Tokoh Putroe Aloh mengalami rangkaian ujian—kehilangan, cinta, dan pengorbanan—yang membentuk pandangan bahwa hidup harus dijalani dengan kesabaran dan tanggung jawab moral. Orientasi ini sejalan dengan pandangan Kluckhohn yang menempatkan kehidupan sebagai realitas dasar yang harus disikapi melalui penerimaan nilai dan tindakan budaya tertentu, bukan sebagai sesuatu yang diingkari, melainkan dijalani sesuai kerangka makna yang dibentuk masyarakat (Syawaludin, 2017).

### **Nilai Hakikat Karya Manusia**

Kluckhohn menjelaskan bahwa orientasi nilai tentang hakikat karya manusia berkaitan dengan cara manusia memaknai kerja: apakah kerja dipandang sebagai beban, kewajiban, atau sarana mencapai kehormatan hidup (Syawaludin, 2017). Dalam legenda *Alue Sungai Pinang*, kerja digambarkan sebagai kewajiban moral yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh, diwujudkan melalui etos kerja, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam berbuat. Nilai ini sejalan dengan temuan Halfian (2019) yang menyatakan bahwa tradisi lisan Nusantara merepresentasikan kerja bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai praktik budaya yang bermakna sosial dan moral.

Aktivitas Malem Diwa yang digambarkan bekerja dan berusaha setiap hari tanpa bergantung pada kesaktiannya menunjukkan bahwa karya manusia tidak semata-mata berorientasi pada hasil, tetapi pada proses dan tanggung jawab baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun komunitas. Di sisi lain, aktivitas Malem Diwa tidak ditujukan untuk kemuliaan diri, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab. Sayembara pinang pun dimaknai bukan sekadar adu kekuatan, tetapi uji ketulusan dan pengendalian diri. Ini menunjukkan orientasi being-in-becoming, yakni bekerja dan berusaha demi kelangsungan hidup dan kesempurnaan batin. Kerja keras Malem Diwa menunjukkan bahwa karya manusia dipandang sebagai kewajiban yang melekat pada martabat individu.

Tradisi lisan sering merepresentasikan etos kerja masyarakat sebagai nilai ideal yang diwariskan secara turun-temurun (Halfian, 2019). Dalam konteks sastra lisan, representasi kerja sering kali digunakan untuk menanamkan nilai keteladanan dan etika sosial (Danandjaja, 1986). Hal ini juga menggambarkan masyarakat Aceh Barat Daya yang sudah berlangsung sejak lama. Tidak hanya laki-laki, banyak perempuan Aceh Barat Daya juga bekerja di ladang, sawah, kebun, dan sejenisnya yang biasanya juga dikerjakan oleh laki-laki. Dengan demikian, legenda ini menegaskan bahwa karya manusia menjadi sarana aktualisasi nilai budaya.

### **Nilai Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu**

Orientasi nilai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu menurut Kluckhohn berkaitan dengan bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam kesinambungan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Syawaludin, 2017). Legenda *Alue Sungai Pinang* merepresentasikan nilai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu melalui fungsi cerita asal-usul yang mengaitkan masa lalu dengan identitas masyarakat masa kini. Tradisi lisan berperan penting dalam membangun kesadaran historis dan memori kolektif suatu komunitas (Lattu, 2019).

Penamaan wilayah Alue Sungai Pinang dalam legenda menunjukkan bahwa ruang geografis tidak sekadar tempat tinggal, tetapi juga ruang simbolik yang menyimpan memori kolektif. Legenda *Alue Sungai Pinang* menempatkan masyarakat Aceh Barat Daya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ruang hidupnya, seperti sungai/alue, pohon pinang, dan hutan—yang sekaligus menjadi penanda sejarah kampung. Legenda ini menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini melalui penamaan tempat dan ingatan kolektif yang terus diwariskan. Hal ini dikarenakan tradisi lisan berperan penting sebagai penanda identitas yang menjaga kesinambungan nilai dan sejarah masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, manusia diposisikan sebagai pewaris dan penjaga sejarah lokal yang memastikan keberlanjutan identitas budaya Aceh Barat Daya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Asal-usul nama Alue Sungai Pinang menjadi sarana pewarisan nilai dan identitas kolektif. Orientasi ini mencerminkan *past-oriented culture*, yaitu pengalaman leluhur menjadi rujukan utama kehidupan sosial, baik di masa kini maupun di masa depan.

### **Nilai Hubungan Manusia dengan Alam**

Hubungan manusia dengan alam dalam legenda *Alue Sungai Pinang* digambarkan secara harmonis dan penuh penghormatan. Pandangan ini sejalan dengan kajian ekokritik sastra lisan yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia (Wahyuni, 2017). Kluckhohn menjelaskan bahwa orientasi nilai hubungan manusia dengan alam mencerminkan sikap manusia terhadap lingkungan hidup, apakah bersifat eksploitatif, harmonis, atau tunduk pada kekuatan alam (Syawaludin, 2017). Nilai ekologis dalam legenda *Alue Sungai Pinang* tampak jelas melalui relasi harmonis antara manusia dan alam. Malem Diwa memiliki empat sahabat, yaitu tupai, elang, rayap, dan kupu-kupu, sedangkan Putroe Aloh memiliki kuda terbang. Hal ini menggambarkan alam sebagai mitra hidup, bukan sebagai objek eksploitasi. Alam diperlakukan dengan rasa hormat dan kedekatan emosional. Jadi, hubungan manusia dengan alam digambarkan secara harmonis dan penuh penghormatan.

Alam dipersonifikasikan sebagai sahabat hidup Malem Diwa, bukan sebagai objek yang harus dikuasai. Pandangan ini sejalan dengan konsep kearifan lokal masyarakat tradisional yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem (Septemiarti & Dasyah, 2023). Hal ini juga menegaskan bahwa tradisi lisan masyarakat lokal sering mengandung nilai ekologis yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku manusia (Kartika & Soraya, 2021).

Dalam budaya Aceh Barat Daya, alam—terutama sungai, hutan, dan lahan pertanian—merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Legenda ini merefleksikan kearifan lokal yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan.

Orientasi ini memperlihatkan pandangan bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kelestarian alam, sejalan dengan orientasi nilai Kluckhohn tentang relasi manusia dengan alam; manusia terhadap lingkungan (Syawaludin, 2017). Alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas sakral yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia. Selain itu, runtuhnya pohon pinang menjadi simbol berakhirnya sebuah fase kosmis. Ini menunjukkan orientasi *man-with-nature*, yakni hidup selaras dengan alam dan menghormati keseimbangannya. Dengan demikian, legenda *Alue Sungai Pinang* memuat kearifan ekologis yang relevan dengan isu lingkungan kontemporer.

### **Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama**

Nilai hubungan manusia dengan sesama dalam legenda ini tercermin melalui solidaritas, empati, dan pengorbanan. Sikap Putroe Aloh menunjukkan pengorbanan dan keikhlasan demi kebaikan orang lain dan Malem Diwa yang berangkat ke khayangan untuk menolong Putroe Bungsu. Nilai ini mencerminkan pandangan masyarakat Aceh Barat Daya yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Menurut Meigalia & Putra (2019), sastra lisan sering menampilkan relasi sosial ideal sebagai sarana pewarisan nilai moral dan sosial.

Hubungan sosial dalam legenda menekankan empati, pengorbanan, dan kepentingan bersama. Tokoh-tokohnya rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi orang lain. Hal ini mencerminkan orientasi *collateral-relational*, yaitu keharmonisan sosial lebih diutamakan daripada individualisme. Orientasi ini menegaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat Aceh Barat Daya dibangun atas dasar hubungan moral dan kolektif, bukan individualistik. Hal ini selaras dengan orientasi nilai Kluckhohn tentang hubungan manusia dengan sesamanya sebagai persoalan fundamental dalam kebudayaan (Syawaludin, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa karya sastra lisan sering merefleksikan nilai sosial ideal yang dijadikan pedoman perilaku masyarakat (Megasari & Puspitasari, 2022). Dengan demikian, legenda ini berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan moral bagi masyarakat pendukungnya.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda asal-usul Gampong Alue Sungai Pinang sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Aceh Barat Daya dengan menggunakan kerangka orientasi nilai budaya Kluckhohn & Strodtbeck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda *Alue Sungai Pinang* memuat lima orientasi nilai budaya secara utuh dan saling berkaitan, yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan

manusia dengan sesama. Secara substantif, legenda ini merepresentasikan pandangan hidup religius dan bermoral, etos kerja dan kemandirian, kesadaran historis dan identitas ruang, relasi ekologis yang harmonis, serta nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai budaya dan pedoman perilaku sosial masyarakat. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan penerapan teori orientasi nilai budaya Kluckhohn & Strodtbeck dalam kajian sastra lisan lokal Aceh, khususnya legenda, yang selama ini masih terbatas dikaji secara sistematis. Secara akademik dan kultural, penelitian ini memperkaya kajian sastra lisan Aceh serta menegaskan pentingnya tradisi lisan sebagai representasi sistem nilai budaya dan identitas kolektif yang relevan dalam konteks masyarakat modern.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa pada legenda atau tradisi lisan Aceh lainnya dengan pendekatan teoretis yang beragam, termasuk kajian lintas budaya, ekokritik, atau pendidikan karakter, guna memperluas pemahaman terhadap nilai budaya lokal dalam konteks yang lebih luas. Kedua, bagi pemangku kepentingan budaya dan pemerintah daerah, legenda *Alue Sungai Pinang* perlu didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk tulisan, audio, maupun digital sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda Aceh Barat Daya. Ketiga, bagi pendidik dan institusi pendidikan, legenda ini direkomendasikan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra dan budaya lokal yang kontekstual, guna menanamkan nilai karakter, kearifan lokal, dan kesadaran budaya kepada generasi muda.

## REFERENSI

- A'la, A.F. & A'la, A.F. (2023). The Cultural Da'wah Method of Rapai Geleng During The Golden Ege: An Analytical Approach to Islamic Religious Education in Aceh. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(2), 169–184.
- Al-Madia, F.M. & Ichsan, M. (2022). Analysis of Cultural Values in The Folklore of Putri Mandalika. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(3), 113–119.
- Andrian, D. (2018). *Sepenggal kisah Alue Sungai Pinang*. Budaya-Indonesia.Org. <https://budaya-indonesia.org/Sepenggal-kisah-Alue-Sungai-Pinang>
- Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Orientation of Cultural Values in West Java Folklore “Si Buncir”: Cultural Representation Study. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 1.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (2nd ed.). Pustaka Grafitipers.

- Darmi, I. (2022). *Pucok Krueng melegenda dengan ceritanya dan kesejukan airnya*. BITHE.Co. <https://www.bithe.co/news/pucok-krueng-melegenda-dengan-ceritanya-dan-kesejukan-airnya/index.html>
- Halfian, W. O. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat “Laurang.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8(3), 186–194.
- Halim, H. A., Ahmi, A., Hamzah, M. H., Shorman, A. M. Y., & Isa, N. K. M. (2021). A Bibliometric review of research on oral traditions: An overview of over 100 years of studies. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 2174–2188.
- Harun, M., Aziz, Z. A., Rizki, A., Mahmud, S., & Burhansyah, B. (2020). The Structure and Function of Oral Poetry Meurukon. *Al-Ta Lim Journal*, 27(1), 103–114.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2020). The Social and Cultural Values Transmission of An Oral Tradition. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 2(3), 196–205.
- Kartika, R., & Soraya, R. (2021). Pemertahanan Tradisi Lisan sebagai Identitas Bangsa: Suatu Kajian Tradisi Lisan. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 6(1), 1–4.
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1–12.
- Lattu, I. Y. M. (2019). Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion 1. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2): 94–111.
- Megasari, S., & Puspitasari, I. (2022). Nilai Sosial dan Moral pada Sastra Lisan Islami di Kabupaten Gresik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 263–274.
- Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi terhadap Tradisi Salawat Dulang di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1-8.
- Parhani, I. (2016). Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompelaar). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1): 27–56.
- Safriandi, Pratiwi, R.A., Syahriandi, & Radhiah. (2022). Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1): 52-59.
- Septemiarti, I. & Dasyah, S. (2023). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal (Antropologis). *Jurnal Literasiologi*, 10(1), 137–144.
- Suastika, I. N., Arta, K. S., & Widiastini, N. M. A. (2019). Folklore and Social Science Learning Model in Elementary School in Bali. *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 9(2): 150–163.
- Suwendri, N. M. (2018). Orientasi Nilai Budaya Petani Rumpun Laut dalam Pembangunan di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2(1): 34–45.
- Syawaludin, M. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: Noer Fikri.
- UNESCO. (2003). *Oral traditions and expressions including language as a vehicle of the intangible cultural heritage*. UNESCO Intangible Cultural Heritage.
- Wahyuni, L. (2017). Hubungan harmoni manusia dengan alam dalam sastra lisan di Kediri (model kajian sastra pastoral). *Tesis*. Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/1941>
- Yulsafli, Y. (2022). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Simeulue Provinsi Aceh. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 841–860.